

Optimalisasi Edukasi Kekerasan Seksual di Sekolah: Kolaborasi dengan Tenaga Profesional untuk Pencegahan Efektif

¹Ima Maria, ²Cut Fauziah, ³Febriyolla Susanti
^{1,2,3} Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta

E-mail: [1imamaria@upnvj.ac.id](mailto:imamaria@upnvj.ac.id), [2cutfauziah@upnvj.ac.id](mailto:cutfauziah@upnvj.ac.id), [3dr.fyollaska@upnvj.ac.id](mailto:dr.fyollaska@upnvj.ac.id)

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan masalah global yang signifikan dan mengancam pencapaian beberapa target SDGs. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual sering kali tidak dilaporkan, meskipun prevalensi di kalangan remaja, terutama perempuan, cukup tinggi. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual melalui penyuluhan yang dilaksanakan di SMP Islam Dian Didaktika, Depok. Peserta penyuluhan terdiri dari siswa kelas VII hingga IX dan para guru. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner pretes dan postes. Sebelum penyuluhan, hanya 53,51% siswa yang memiliki pengetahuan baik mengenai kekerasan seksual. Setelah penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 62,56%, menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sebagian besar siswa (96,3%) juga mengakui pentingnya mendapatkan informasi dari tenaga profesional yang berkompeten. Hasil ini menekankan pentingnya peran tenaga profesional dalam edukasi kesehatan seksual dan urgensi penyuluhan berkala untuk mempertahankan serta meningkatkan pengetahuan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan sadar akan kekerasan seksual.

Kata kunci: kekerasan seksual, edukasi, remaja, sekolah, siswa

ABSTRACT

Sexual violence against children and adolescents is a significant global issue that threatens the achievement of several SDG targets. In Indonesia, sexual violence cases are often underreported, despite the high prevalence among adolescents, especially girls. This community service project aimed to enhance students' understanding of sexual violence through an educational program conducted at SMP Islam Dian Didaktika, Depok. Participants included students from grades VII to IX and teachers. The evaluation was conducted using pre- and post-test questionnaires. Before the program, only 53.51% of students demonstrated a good understanding of sexual violence. After the program, this increased to 62.56%, highlighting the effectiveness of the education in improving students' knowledge. The majority of students (96.3%) also recognized the importance of receiving information from qualified professionals. These findings emphasize the crucial role of professionals in sexual health education and the need for regular educational sessions to maintain and further enhance students' knowledge, fostering a safer, more aware learning environment regarding sexual violence.

Keywords: sexual violence, education, adolescents, school, student

1. PENDAHULUAN

Secara global, prevalensi kekerasan seksual terhadap anak dan remaja sangat mengkhawatirkan, dengan variasi yang cukup besar di berbagai wilayah. Sebuah tinjauan sistematis menemukan bahwa hingga 32,5% perempuan dan 8,9% laki-laki di Zimbabwe melaporkan mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun (Rumble et al., 2015). Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak dan remaja tidak banyak dilaporkan. Tinjauan sistematis terhadap studi di Indonesia menemukan bahwa risiko kekerasan seksual terhadap anak cukup tinggi, terutama pada remaja perempuan yang rentan terhadap kekerasan dari teman sebaya maupun orang dewasa di berbagai lingkungan, termasuk di rumah dan sekolah (Rumble et al., 2020). Di Pekanbaru angka prevalensinya diperkirakan mencapai 13,15 per 100.000 penduduk per tahun, dengan remaja sebagai kelompok yang paling terdampak (Afandi, 2018). Tingginya angka prevalensi ini menunjukkan perlunya intervensi yang mendesak, baik secara global maupun lokal, untuk mengatasi masalah kekerasan seksual terhadap anak dan remaja yang meluas.

Kekerasan seksual memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang mendalam bagi anak-anak dan remaja. Dalam jangka pendek, korban sering mengalami berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (Aydin, Akbas, Turla, & Dundar, 2016). Reaksi umum lainnya termasuk tekanan emosional, penarikan diri, gangguan tidur, serta masalah perilaku seperti agresi atau kemunduran perilaku (Suhita, Ratih, & Priyanto, 2021). Korban juga mungkin menderita cedera fisik dan banyak yang kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan. Dalam jangka panjang, kekerasan seksual pada masa anak-anak

dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan kesehatan mental, termasuk depresi kronis, penyalahgunaan zat, pikiran untuk bunuh diri, dan terjadinya kekerasan berulang (Austin & Short, 2020; Baiden et al., 2020; Santaularia et al., 2014). Selain itu, korban juga berpotensi menghadapi permasalahan dalam pencapaian akademik, hubungan sosial, serta peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat atau kenakalan (Kozak, Gushwa, & Cadet, 2018).

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja berkaitan erat dengan beberapa target *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDGs 5 dan SDGs 16. SDGs 5, yang berfokus pada kesetaraan gender, mencakup target untuk menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di ruang publik maupun pribadi, serta praktik berbahaya seperti pernikahan anak dan mutilasi genital perempuan (García-Moreno & Amin, 2016). SDGs 16 menekankan pentingnya mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif, dengan target spesifik (16.2) untuk mengakhiri penyalahgunaan, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan terhadap anak. Dampak jangka panjang dari kekerasan seksual tidak hanya merusak kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja, tetapi juga mengancam pencapaian tujuan penting ini, sehingga pencegahan kekerasan seksual menjadi kunci untuk pembangunan berkelanjutan (Babu & Kusuma, 2017).

Edukasi tentang kekerasan seksual sangat penting bagi siswa dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan meningkatkan kesadaran. Studi menunjukkan bahwa edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa dan mengurangi sikap yang menyalahkan korban, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka

untuk bertindak sebagai saksi (Baker, Naai, Mitchell, & Trecker, 2014). Guru dan staf memiliki peran penting dalam proses ini dengan mengenali tanda-tanda peringatan dini dan memberikan intervensi yang tepat waktu. Program pencegahan berbasis sekolah telah menunjukkan hasil positif, seperti meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi perilaku yang tidak pantas dan meningkatkan kesadaran akan praktik yang aman (Asmawati, 2019). Pendekatan yang komprehensif dalam menangani kekerasan seksual dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan bebas kekerasan.

2. PERMASALAHAN MITRA

Sekolah mitra telah berupaya memberikan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual dan perundungan kepada siswa SMP, namun pihak sekolah merasa bahwa pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Pihak sekolah menyadari pentingnya dukungan dari pihak eksternal yang lebih kompeten, seperti dokter yang memahami aspek hukum, untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai konsekuensi hukum dari kekerasan seksual dan perundungan. Selain itu, sekolah berharap melalui kolaborasi dengan tenaga profesional, siswa dapat diberikan penjelasan yang lebih mendalam agar mampu membedakan antara candaan yang wajar dan tindakan yang termasuk dalam pelecehan, kekerasan seksual, atau perundungan. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi dengan pihak eksternal yang lebih ahli untuk memberikan edukasi yang lebih komprehensif dan efektif.

3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2024 di SMP Islam Dian Didaktika,

Depok, Jawa Barat. Peserta penyuluhan ini terdiri dari siswa SMP kelas VII, VIII, IX, serta para guru. Judul materi penyuluhan adalah “Pencegahan Kekerasan Seksual: Kenali, Cegah, Laporkan”. Sehari sebelum dan sesudah penyuluhan, para siswa diberikan kuesioner pretes yang terdiri dari 19 pertanyaan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mereka mengenai kekerasan seksual. Kuesioner ini telah diuji validitasnya dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,708. Tingkat pengetahuan siswa dikategorikan menjadi pengetahuan baik dan pengetahuan kurang, dengan nilai *cut-off* sebesar 84,21 yang diperoleh dari persentil 50 data. Pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela oleh para siswa, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun, untuk memastikan kebebasan dan kejujuran dalam memberikan jawaban. Pada kuesioner pretes, terdapat pertanyaan spesifik yang ditujukan kepada tiap individu, antara lain: apakah siswa menerima edukasi dari orang tua, apakah siswa merasa nyaman dan terbuka untuk membahas kesehatan seksual dengan orang tua, serta apakah siswa menganggap penting memiliki pengetahuan seputar kesehatan seksual dari ahli.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 307 siswa yang hadir, sebanyak 299 siswa bersedia mengisi kuesioner pretes, sementara 219 siswa mengisi kuesioner postes. Mayoritas responden adalah perempuan (52,2%) dan sebagian besar berasal dari kelas VII (35,5%). Sebelum penyuluhan, 53,51% siswa memiliki pengetahuan yang baik dengan nilai rata-rata 79,28. Setelah penyuluhan, persentase siswa yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 62,56%, dengan nilai rata-rata 82,43 (Tabel 1). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan yang diberikan. Penyuluhan tentang kesehatan seksual terbukti dapat

secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap topik ini (Balebu, Novryanto, Bidja, & Yani, 2023; Hanifah, Djaali, & Buntara, 2021; Rindu et al., 2022). Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif mampu mengubah norma sosial terkait kekerasan

dan kesetaraan gender serta membekali remaja dengan kemampuan untuk menentang perilaku dan sikap yang merugikan (Makleff et al., 2020). Pendekatan ini dapat membentuk kerangka yang kuat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dengan kolaborasi bersama berbagai pihak.

Tabel 1. Distribusi Demografis dan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kekerasan Seksual

Variabel	Jumlah	Persen
Jenis kelamin		
Laki-laki	143	47,8
Perempuan	156	52,2
Kelas		
VII	106	35,5
VIII	99	33,1
IX	94	31,4
Mendapat edukasi dari orang tua		
Tidak	105	35,1
Ya	194	64,9
Nyaman dan terbuka untuk membahas seputar kesehatan seksual dengan orang tua	168	56,2
Tidak	131	43,8
Ya		
Merasa penting untuk memiliki pengetahuan seputar kesehatan seksual dari ahli		
Tidak	11	3,7
Ya	288	96,3
Pengetahuan sebelum penyuluhan		
Nilai rata-rata= 79,28		
Pengetahuan baik	160	53,5
Pengetahuan kurang	139	46,5
Pengetahuan setelah penyuluhan		
Nilai rata-rata= 82,43		
Pengetahuan baik	137	62,6
Pengetahuan kurang	82	37,4

Sebagian besar siswa (64,9%) telah mendapatkan edukasi kesehatan seksual dari orang tua. Siswa yang mendapatkan edukasi dari orang tua memiliki rata-rata peringkat nilai yang lebih tinggi (157,45) dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi dari orang tua

(136,24) dengan perbedaan yang signifikan (Tabel 2). Apaydin Cırık, Efe, & Velipaşaoğlu (2020) dan Handayani (2017) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terkait isu kesehatan seksual dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap

positif anak terhadap topik tersebut. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual dan pencegahannya. Ketika orang tua terlibat dalam diskusi terbuka tentang kekerasan seksual, anak-anak lebih siap untuk mengenali perilaku yang tidak pantas dan memahami pentingnya persetujuan serta batasan pribadi (Aiffah & Religia, 2020; Pangesti, 2023). Pendekatan proaktif ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana mereka merasa aman untuk membahas topik sensitif, sehingga mengurangi stigma kekerasan seksual (Khemkhaeng, Pravat, Thiha, Hayma, & Zeya, 2022).

Tabel 2. Perbedaan Tingkat Pengetahuan berdasarkan Pemberian Edukasi dari Orang Tua menggunakan Uji Mann-Whitney

	Rata-rata peringkat	Nilai <i>p</i>
Siswa yang tidak mendapat edukasi dari orang tua	136,24	0,041
Siswa yang mendapat edukasi dari orang tua	157,45	

Salah satu aspek penting dari komunikasi antara orang tua dan anak adalah pendidikan tentang mengenali sentuhan yang tidak pantas dan memahami perbedaan antara perilaku aman dan tidak aman. Sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan pencegahan kekerasan seksual dari orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang bagian-bagian tubuh pribadi dan respons yang tepat terhadap situasi potensial pelecehan

(Pangesti, 2023). Orang tua sebagai agen sosialisasi utama, dapat secara signifikan memengaruhi persepsi dan sikap anak-anak mereka terhadap kekerasan seksual. Ketika orang tua memodelkan komunikasi yang sehat dan asertif, anak-anak lebih cenderung mengadopsi perilaku serupa, yang dapat berkontribusi pada budaya penghormatan dan pencegahan (Elboj-Saso, Iñiguez-Berrozpe, & Valero-Errazu, 2022).

Hasil kuesioner menunjukkan 56,2% siswa merasa nyaman membahas topik kesehatan seksual dengan orang tua. Kenyamanan ini merupakan hal yang sangat penting karena dapat memengaruhi seberapa terbuka siswa dalam menerima informasi dan berdiskusi mengenai topik yang mungkin dianggap sensitif. Anak yang merasa nyaman membicarakan masalah seksual dengan orang tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap kesehatan seksual (Isaksen, Musonda, & Sandøy, 2020). Selain itu, orang tua yang mudah didekati menjadikan anak lebih mudah untuk mengungkapkan kasus pelecehan atau kekerasan seksual (Fitriana, Suryawati, & Zubaidah, 2018; Septiani, 2021). Hal ini menekankan perlunya orang tua untuk membangun suasana yang tidak menghakimi dan mendorong dialog terbuka tentang kekerasan seksual dan pencegahannya.

Hampir seluruh siswa (96,3%) menganggap penting memiliki pengetahuan kesehatan seksual dari ahli. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun orang tua berperan, siswa juga mengakui pentingnya mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya dan berkompeten. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan seksual adalah keadaan fisik, emosional, mental, dan sosial yang positif terkait dengan seksualitas. Untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan seksual, hak-hak seksual semua individu harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi.

WHO menekankan bahwa kesehatan seksual memerlukan sikap positif terhadap seksualitas, hubungan seksual yang aman, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan seksual, serta kebebasan dari pemaksaan, diskriminasi, dan kekerasan seksual (World Health Organization, 2006). Tenaga profesional berperan dalam memberikan informasi yang akurat sesuai dengan tahap perkembangan usia peserta didik (Goldfarb & Lieberman, 2021). Oleh karena itu, peran tenaga profesional dalam pendidikan kesehatan seksual sangat penting untuk memastikan siswa mendapatkan informasi yang tepat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka, guna mendukung perkembangan kesehatan seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang pencegahan kekerasan seksual di SMP Islam Dian Didaktika berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Program pendidikan kesehatan seksual khususnya kekerasan seksual sebaiknya diperluas dan melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan tenaga kesehatan profesional. Selain itu, penyuluhan yang dilakukan secara berkala dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan siswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Islam Dian Didaktika yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan penyuluhan ini. Kerjasama yang baik dari seluruh pihak, termasuk para guru, siswa, dan staf sekolah, sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, D. (2018). *Medicolegal study of*

sexual violence cases in Pekanbaru, Indonesia: prevalence, pattern, and Indonesian legal framework. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 8, 1–10. Springer.

Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child sexual abuse prevention program: Reference to the Indonesian government. *Jurnal Promkes*, 8(2), 238.

Apaydın Cırık, V., Efe, E., & Velipaşaoğlu, S. (2020). Educating children through their parents to prevent child sexual abuse in Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*, 56(3), 523–532. Wiley Online Library.

Asmawati, H. (2019). Education and Early Prevention of Sexual Violence in Children Basic School.

Austin, A. E., & Short, N. A. (2020). Sexual violence, mental health, and prescription opioid use and misuse. *American journal of preventive medicine*, 59(6), 818–827. Elsevier.

Aydin, B., Akbas, S., Turla, A., & Dunder, C. (2016). Depression and post-traumatic stress disorder in child victims of sexual abuse: Perceived social support as a protection factor. *Nordic Journal of Psychiatry*, 70(6), 418–423. Taylor & Francis.

Babu, B. V., & Kusuma, Y. S. (2017). Violence against women and girls in the Sustainable Development Goals. *Health promotion perspectives*, 7(1), 1. Tabriz University of Medical Sciences.

Baiden, P., Xiao, Y., Asiedua-Baiden, G., LaBrenz, C. A., Boateng, G. O., Graaf, G., & Muehlenkamp, J. J. (2020). Sex differences in the association between sexual violence victimization and suicidal behaviors among adolescents. *Journal of affective disorders reports*, 1, 100011. Elsevier.

Baker, C. K., Naai, R., Mitchell, J., & Trecker, C. (2014). Utilizing a train-

- the-trainer model for sexual violence prevention: Findings from a pilot study with high school students of Asian and Pacific Islander descent in Hawai 'i. *Asian American Journal of Psychology*, 5(2), 106. Educational Publishing Foundation.
- Balebu, D. W., Novryanto, S., Bidja, I., & Yani, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Seksual, Perundungan, dan Intoleran Melalui Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1654–1659.
- Elboj-Saso, C., Iñiguez-Berrozpe, T., & Valero-Errazu, D. (2022). Relations with the educational community and transformative beliefs against gender-based violence as preventive factors of sexual violence in secondary education. *Journal of interpersonal violence*, 37(1–2), 578–601. Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Fitriana, R. N., Suryawati, C., & Zubaidah, Z. (2018). Effect of peer education model on knowledge and self-efficacy of children in the prevention of physical sexual violence. *Belitung Nursing Journal*, 4(1), 51–57.
- García-Moreno, C., & Amin, A. (2016). The sustainable development goals, violence and women's and children's health. *Bulletin of the World Health Organization*, 94(5), 396. World Health Organization.
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent health*, 68(1), 13–27. Elsevier.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80.
- Hanifah, L., Djaali, N. A., & Buntara, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(2), 143–153.
- Isaksen, K. J., Musonda, P., & Sandøy, I. F. (2020). Parent-child communication about sexual issues in Zambia: a cross sectional study of adolescent girls and their parents. *BMC Public Health*, 20, 1–12. Springer.
- Khemkhaeng, A. C., Pravat, P. N., Thiha, T., Hayma, T., & Zeya, Z. (2022). Enhancing Adolescent Well-being: The Impact of Comprehensive Sex Education on Knowledge, Consent, and Sexual Violence Prevention. *Jurnal Sosial, Sains, Terapan dan Riset (Sosateris)*, 10(2), 151–161.
- Kozak, R. S., Gushwa, M., & Cadet, T. J. (2018). Victimization and violence: An exploration of the relationship between child sexual abuse, violence, and delinquency. *Journal of child sexual abuse*, 27(6), 699–717. Taylor & Francis.
- Makleff, S., Garduño, J., Zavala, R. I., Barindelli, F., Valades, J., Billowitz, M., Silva Márquez, V. I., et al. (2020). Preventing intimate partner violence among young people—a qualitative study examining the role of comprehensive sexuality education. *Sexuality research and social policy*, 17(2), 314–325. Springer.
- Pangesti, N. A. (2023). Sex Education Parenting Application in Improving Parents' Knowledge about the Prevention of Sexual Violence among Children. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 19(5).
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., et al. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148–154.

- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2020). Childhood sexual violence in Indonesia: a systematic review. *Trauma, violence, & abuse, 21*(2), 284–299. sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Rumble, L., Mungate, T., Chigiji, H., Salama, P., Nolan, A., Sammon, E., & Muwoni, L. (2015). Childhood sexual violence in Zimbabwe: Evidence for the epidemic against girls. *Child Abuse & Neglect, 46*, 60–66. Elsevier.
- Santaularia, J., Johnson, M., Hart, L., Haskett, L., Welsh, E., & Faseru, B. (2014). Relationships between sexual violence and chronic disease: a cross-sectional study. *BMC public health, 14*, 1–7. Springer.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 10*(1), 50–58.
- Suhita, B. M., Ratih, N., & Priyanto, K. E. (2021). Psychological impact on victims of sexual violence: Literature review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan, 10*(1), 1412–1423.
- World Health Organization. (2006). *Defining sexual health: report of a technical consultation on sexual health, 28-31 January 2002, Geneva*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from https://www3.paho.org/hq/dmdocuments/2009/defining_sexual_health.pdf